

DIALEKTIKA 'ULŪM AL-QUR'ĀN DI MASA ABBASIYAH: STUDI PEMIKIRAN ABŪ 'UBAID AL-QĀSIM IBN SALLĀM

Mutma'inah

UIN Walisongo Semarang

Email: mutmainah@walisongo.ac.id

Abstract

Abū 'Ubaid al-Qasim ibn Sallām was one of the early era scholars of *'ulūm al-Qur'ān* who lived in the 3rd Century of the Hijra. He live in the era Bani Abbassids reign who had the ideology of Mu'tazilah. Although Abbasid goverment carried out the *mihnah*, but Abū 'Ubaid, who was an *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* cleric could survive the incient. This article discusses the dialectic of Abū 'Ubaid's thought of *ulum al-Qur'an* with the social and political situation that occured at that time. In his book *Faḍāil al-Qur'ān*, Abū 'Ubaid acknowledged that the Qur'an is *kalām Allah* and narrated the *hadith* and *aṣar* which told about *syafā'at al-Qur'an*for its reader. Of course this is cotrary to Mu'tazilah ideology, as the official *mazhab* of the state. Nevertheless Abū 'Ubaid did not blame the goverment's ideology that stated the Qur'an was a creature (*khalq al-Qur'ān*).

Keyword: Abū 'Ubaid *'ulūm al-Qur'ān*, *Abbasid*

Abstrak

Abū 'Ubaid al-Qasim ibn Sallām adalah salah satu ulama *'ulūm al-Qur'ān* generasi awal yang hidup pada abad ke 3 H. Ia hidup pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah yang berideologi Mu'tazilah. Meskipun pemerintah Abbasiyah saat itu melakukan *mihnah*, namun Abū 'Ubaid yang merupakan ulama *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* yang selamat dari peristiwa tersebut. Artikel ini membahas pemikiran *'ulum al-Qur'an* Abū 'Ubaid pada situasi sosial dan politik yang terjadi saat itu. Dalam kitabnya *Faḍāil al-Qur'ān* Abū 'Ubaid mengakui bahwa al-Qur'an adalah *kalām Allah* dan meriwayatkan hadits serta *aṣar* yang menceritakan tentang *syafā'at al-Qur'an* bagi pembacanya. Tentu saja hal ini berseberangan dengan madzhab Mu'tazilah, sebagai madzhab resmi negara. Walaupun demikian Abū 'Ubaid tidak menyalahkan ideologi pemerintah yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk (*khalq al-Qur'ān*).

Kata kunci: Abū 'Ubaid, *'ulūm al-Qur'ān*, *Abbasiyah*

A. PENDAHULUAN

'*Ulūm al-Qur'ān*,¹ sejak awal kemunculannya pada pertengahan abad ke 3 H menunjukkan kesadaran ilmiah yang luar biasa dari umat Islam saat itu. Ja lebih awal jika dibandingkan dengan pemikiran Martin Luther yang muncul di abad ke 15 M yang mempelopori untuk dilakukan interpretasi terhadap Bibel. Walaupun karya-karya '*ulūm al-Qur'ān* yang ditulis saat itu masih berupa kumpulan periwayatan.²

Dalam konteks perkembangan keilmuan Islam klasik³, kitab-kitab '*ulūm al-Qur'ān* periode awal ditulis pada era kodifikasi ilmu-ilmu keislaman. Yaitu antara pertengahan abad ke 2 H hingga pertengahan abad ke 3 H. Saat itu merupakan era emas kepemimpinan Bani Abbasiyah di mana ilmu pengetahuan dan akal dijunjung tinggi serta dilakukan penerjemahan secara besar-besar buku-buku dari Yunani.⁴ Bahkan usaha penerjemahan ini mencapai puncaknya pada masa kepemimpinan al-Ma'mun yang mendirikan "Sekolah Tinggi Terjemah" di Baghdad, dilengkapi dengan lembaga ilmu yang disebut *Bait al-Ḥikmah*, suatu lembaga yang dilengkapi dengan observatorium, perpustakaan, dan badan penerjemahan.⁵

Di antara kitab-kitab '*ulūm al-Qur'ān* periode awal adalah *al-Nasikh wa al-Mansūkh*, *Qiraat* dan *Faḍāil al-Qur'ān* karya Abū 'Ubaid al-Qasim (w.224 H/839 M), *Asbāb al-Nuzūl* karya Ali ibn al-Madiniy (w.234 H/849 M) - guru

¹ Apa yang dimaksudkan penulis disini yaitu '*ulum al-Qur'an* dalam pengertian sebagai sebuah disiplin ilmu yang telah terkodifikasi.

² Al-Jabiri mengatakan bahwa apa yang dimaksud ilmu pada saat itu adalah ilmu yang ditransmisikan (*marwiyah*) baik hadits, tafsir atau ilmu-ilmu agama lainnya. Muhammad Abed Al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab (Takwīn al-'Aql al-'Arabiy): Kritik Tradisi dan Wacana Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm. 96.

³ Menurut periodisasi yang dilakukan oleh Harun Nasution, periode klasik biasanya dihitung dari mulai lahirnya Islam sampai jatuhnya Baghdād ke tangan Hulagu, cucu Jengis Khan, yaitu antara 650 M – 1250 M (dibulatkan). Periode pertengahan dimulai dari jatuhnya Baghdād dan disudahi dengan umat Islam sadar akan kemunduran mereka yaitu tahun 1250 M-1800 M. Dan era kontemporer dimulai setelahnya. Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.182-183.

⁴ Diantara ilmu-ilmu yang diterjemahkan dari bahasa Yunani ke bahasa Arab adalah kedokteran, kimia, filsafat, fisika, tata negara, musik, astronomi dan ilmu hitung. Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.78.

⁵ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 47.

Imam Bukhari-, *Musykil al-Qur'ān* karya Ibnu Qutaibah (w. 276 H/ 889 M).⁶ Tetapi dalam penelitian ini fokus penulis adalah mengkaji pemikiran 'ulūm al-Qur'ān Abū 'Ubaid al-Qasim ibn Sallam. Dengan pertimbangan bahwa pendapat Abū 'Ubaid sering dijadikan rujukan utama dalam kitab-kitab induk 'ulūm al-Qur'ān al-seperti kitab *Itqan fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyuthi dan *al-Burhān fī 'ulūm al-Qur'ān* karya al-Zarkasyi dan beberapa kitabnya masih dapat diakses. Tulisan ini akan fokus membahas bagaimana latar belakang pemikiran Abū 'Ubaid al-Qasim ibn Sallam dan pemikiran Abū 'Ubaid dalam bidang 'ulūm al-Qur'ān berdialektika dengan realita sosial yang terjadi di masa Abbasiyah.

1. Biografi Abū 'Ubaid al-Qasim ibn Sallām

Abū 'Ubaid mempunyai nama lengkap Abū 'Ubaid al-Qasim ibn Sallam ibn Abdullah al-Harawi al-Baghdadi (Abū 'Ubaid, 1997: 13).⁷ Lahir di Harrah pada tahun 154 H/ 771 M. Muḥammad ibn Ṣālih al-Mudīfir - pen-*taḥqīq* kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* karya Abū 'Ubaid - mengutip dari kitab *Wifyāt al-A'yan* bahwa Abū 'Ubaid lahir pada tahun 157 H/ 767 M dan dalam rujukan lain disebutkan tahun 150 H/ 767 M. Bukan hanya tahun lahir. Perbedaan pendapat juga terjadi mengenai tahun wafat Abū 'Ubaid.

Dalam *muqaddimah* kitabnya *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* disebutkan Abū 'Ubaid wafat pada tanggal 224 H di kota Mekkah. Pendapat lain menyebutkan di kota Madinah. Riwayat lain menyebutkan Abū 'Ubaid wafat tahun 222 H, 223 H, 225 H dan 230 H. Namun menurut al-Mudīfir dan ditegaskan pula oleh Ibn Ḥajar dalam kitabnya *al-Taḥzīb*, bahwa yang paling *mu'tabar* adalah tahun 224 H. Abū Bakr al-Baghdādi dalam kitab *Tārīkh Baghdād* mengutip *aṣar* dari Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan ibn Ziyād al-Nuqāsy bahwa Abū 'Ubaid wafat setelah melaksanakan ibadah haji pada tahun 223 H di kota Makkah pada masa

⁶Ṣubhiy Al-Ṣālih, *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malāyīn, 2000), hlm. 121.

⁷ Dalam *muqoddimah* kitab *al-Amwal* disebutkan bahwa nama lengkap Abu Ubaid adalah Abu Ubaid ibn Salam ibn Miskin ibn Zaid al-Azdi (Abu Ubaid, 2009: 30).

pemerintahan al-Mu'taṣim. Sedangkan al-Bukhari mengikuti pendapat yang paling *mu'tabar* yaitu tahun 224 H.⁸

Semasa hidupnya Abū 'Ubaid hidup merasakan kegemilang dan puncak kejayaan dibawah pemerintahan Bani Abbasiyah. Abū 'Ubaid menyaksikan era kepemimpinan enam khalifah dari Bani Abbasiyah: al-Mahdi, al-Hadi, Harun al-Rasyid, al-Amin, al-Ma'mun dan al-Mu'tashim.

Sallām, ayah Abū 'Ubaid, merupakan seorang *mamlūk* (budak) Romawi yang dimiliki oleh seorang laki-laki dari Harrah. Dalam kesehariannya Sallām bertugas sebagai tukang angkut barang. Meskipun ayahnya seorang budak, tetapi mempunyai kecintaan yang mendalam terhadap ilmu. Sehingga Abū 'Ubaid selalu didorong untuk selalu belajar bersama dengan anak tuannya. Selain itu ayahnya selalu mengantarkan Abū 'Ubaid kepada ulama-ulama yang hidup di zamannya untuk belajar ilmu pengetahuan.⁹

Sebagai ulama dengan ilmu yang mendalam, Abū 'Ubaid dikenal sebagai *lughawiy, muhaddiṣ, mufassir, faqīh, dan mu'addib*. Abū 'Ubaid juga merupakan ulama yang produktif. Namun sayangnya karya-karya Abū 'Ubaid hanya ada beberapa saja yang bisa sampai di tangan kita. Dalam *muqaddimah* kitab *al-Amwal* disebutkan keganasan tangan bangsa Tartar yang telah menghancurkan perpustakaan Islam – dalam penaklukan kota Baghdad – yang mengoleksi sebagian besar karya-karya Abū 'Ubaid. Beberapa karya yang masih bisa diakses adalah: *al-Amwāl, al-Īmān wa Mu'allimuhu wa Sunanuhu wa Istikmāluhu wa Darajātuh, al-Iḍāḥ, al-Amṣāl, al-Khiṭab wa al-Mawā'iz, Gharīb al-Ḥadīṣ, al-Gharīb al-Mushonnaf, Faḍāil al-Qur'ān* dan *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*.¹⁰

Guru-guru Abū 'Ubaid di antaranya: dalam bidang qiraat yaitu al-Kisāi, Syujā' ibn Abī Naṣr al-Balkhī, Ismā'il ibn Ja'far al-Qārī, Ḥajjāj ibn Muḥammad al-Maṣṣī, Abū Mashar, Hisyām ibn 'Umār ibn Naṣīr, Sulaiman ibn Dāud ibn

⁸ Abu Bakr Ahmad ibn 'Alī al-Baghdadi, *Tārīkh Baghdād*, (Beirut; Dār al-Gharb al-Islamiy, 2002), hlm. 406.

⁹ Abū 'Ubaid Al-Qasim Ibn Sallam, *Ensiklopedia Keuangan Publik*, diterjemahkan oleh Setiawan Busi Utomo dari *al-Amwāl*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hlm. 32.

¹⁰ Ibn Sallam, *Ensiklopedia Keuangan*, hlm. 39-40.

Ḥammād ibn Sa'd al-Rusydīnī, Salīm ibn 'Īsā ibn Salīm ibn 'Āmir ibn Ghālib dan Yaḥya ibn Ādam ibn Sulaiman.

Dalam bidang hadits: Ismā'il ibn 'Iyāsy ibn Salīm, Ismā'il ibn Ja'far ibn Abī Kaṣīr al-Anṣārī, Hasyīm ibn Basyīr, Syārik ibn 'Abdillāh al-Nakha'ī al-Kūfī, 'Abdullāh ibn al-Mubārak, Abū Bakr ibn 'Iyasy ibn Sālam al-Asadī, Jarīr ibn 'Abd al-Ḥamīd ibn Qurṭ, Sufyān ibn 'Ayīnah ibn 'Abī 'Imrān, Hisyām ibn 'Umār, Ismā'il ibn 'Aliyyah, Yazīd ibn Hārūn, Yaḥyā ibn Sa'id ibn Farrūkh, Abū Mu'āwiyah al-Ḍarīr dan 'Abdurrahmān ibn Mahdī.

Dalam bidang bahasa dan adab: Abū Zaid al-Anṣārī, Abū 'Abīdah Mu'ammār ibn al-Maṣnā dan al-Aṣma'ī 'Abd al-Mulk. Dan dalam bidang fiqih: Muḥammad ibn Idrīs ibn al-'Abbas Abū Abdillāh al-Syafī'ī dan Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal.

Sedangkan ulama-ulama yang mengambil ilmu dari Abū 'Ubaid diantaranya: Ibn Abī al-Dunyā al-Baghdadi, Naṣr ibn Dāud al-Ṣaghānī, Alī ibn 'Abd al-'Azīz al-Baghawī, Muḥammad ibn Ishāq al-Ṣaghānī, Aḥmad ibn Yūsuf Abū 'Abdillāh al-Taghlabī, al-Ḥārīs ibn Muḥammad ibn Abī Usāmah, Muḥammad ibn Yaḥyā al-Marwazī dan Aḥmad ibn al-Qāsim.

2. Perjalanan dan Karir Intelektual Abū 'Ubaid

Popularitas kepakaran ilmu pengetahuan Abū 'Ubaid tersebar di negeri Khurasan dan mempunyai pengaruh di kalangan para pejabat negara dan orang-orang kaya. Abū 'Ubaid bahkan dekat dengan panglima paling terkemuka, pangeran dan sastrawan Ṭāhir ibn al-Ḥusain bin Muṣ'ab al-Khuza'i.¹¹

Pada saat berusia 35 tahun Abū 'Ubaid berprofesi sebagai pendidik anak dari Ṣābit ibn Naṣr ibn Mālik al-Khuza'ī di mana saat itu ia menjabat sebagai

¹¹ Ṭāhir ibn al-Ḥusain adalah seorang panglima yang berjasa dalam pemerintahan al-Ma'mun karena dialah yang memimpin pasukan mengalahkan saudaranya al-Amīn hingga akhirnya wafat terbunuh dan al-Ma'mun bisa menduduki tahta sebagai Khalifah Bani Abbasiyah. Kemudian untuk mengontrol kekhalifahannya, al-Ma'mun bergantung kepada dukungan Ṭāhir yang merupakan bangsawan Khurasan dan seseorang yang sangat berjasa baginya. Namun sebagai imbalannya ia diangkat sebagai Gubernur di Khurasan (820-822) dan jenderal bagi seluruh pasukan Abbasiyah dengan janji bahwa jabatan ini akan diwarisi oleh keturunannya. Ali Sodiqon dkk, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI 2004), hlm.103-110.

seorang gubernur di Ṭarsūs. Kemudian Šābit mengajaknya ke negeri tersebut dan diangkatnya sebagai seorang *qādī*. Abū 'Ubaid menjalani profesi ini selama delapan belas tahun, yaitu tahun 192 H/ 807 M hingga tahun 210 H/ 825 M.¹²

Setelah merampungkan tugasnya sebagai *qādī* Abū 'Ubaid menuju Baghdād lalu melanjutkan pengembaraan intelektualnya. Diceritakan dalam *muqaddimah* kitabnya *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* dan juga Ibn Ḥajar dalam *al-Tahzīb* bahwa Abū 'Ubaid melanjutkan pengembaraannya mencari ilmu menuju ke Mesir dengan ditemani oleh Yaḥya ibn Mu'īn pada tahun 213 H.¹³ Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa pada saat itu Abdullah ibn Ṭāhir¹⁴ telah menjadi Gubernur di Mesir dan terus berlanjut hingga 1 tahun 4 bulan, dan 23 hari . Setelah tu, Abū 'Ubaid kembali pulang ke Baghdād.

Dalam kitabnya *Tārīkh Baghdād* al-Baghdādi meriwayatkan kedekatan keduanya. Diriwayatkan al-Baghdādi dari Abū al-Qāsim al-Azharī, dari 'Ubaidillah ibn 'Abdurramān al-Sukarī bahwa Aḥmad ibn Yūsuf –salah seorang murid yang meriwayatkan hadits dari Abū 'Ubaid – menceritakan bahwa setelah Abū 'Ubaid merampungkan kitabnya *Gharīb al-Ḥadīs*, ia memperlihatkannya kepada Abdullah ibn Ṭāhir ibn Ṭāhir, maka ibn Ṭāhir memujinya seraya berkata; “sungguh akal yang telah menuntut pemiliknya untuk menuliskan kitab seperti ini tidak pantas jika harus mencari *ma'isyah*”. Kemudian Ibn Ṭāhir memberikan kepada Abū 'Ubaid gaji disetiap bulannya sebesar 10.000 dirham.¹⁵ Dari jalur riwayat Ḥārīs ibn Muḥammad ibn Abī Usamah disebutkan bahwa Ibn Ṭāhir menuliskan surat kepada Ishāq ibn Ibrāhīm untuk menggaji Abū 'Ubaid setiap bulan sebesar 500 dirham, kemudian setelah Ṭāhir wafat Ishāq pun masih

¹² Abū 'Ubaid Al-Qasim ibn Sallam, *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1997), hlm. 19.

¹³ Ibn Sallam, *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, hlm. 20

¹⁴ Abdullah ibn Ṭāhir atau yang sering dikenal dengan Ibn Ṭāhir adalah putra dari Ṭāhir ibn al-Ḥusain, seorang panglima dan bangsawan Khurasan yang sangat berpengaruh di masa al-Ma'mun.

¹⁵ Al-Baghdādi, *Tārīkh Baghdād*..., hlm.392-406

menggajinya menggunakan hartanya sendiri. Setelah Abū 'Ubaid wafat di Makkah, kemudian ia membayarkannya kepada anaknya hingga ia wafat.¹⁶

3. Situasi Politik Masa Bani Abbasiyah dan Fase Perkembangan

Pemikiran Masa Abū 'Ubaid

Kondisi sosial politik di masa Abū 'Ubaid hidup tidak bisa lepas dari sejarah berdirinya Bani Abbasiyah. Bani Abbasiyah berhasil berdiri setelah menggulingkan pemerintahan Bani Umayyah pada tahun 132 H. Di mana upaya tersebut melibatkan para *mawali* (non-Arab) keturunan Persia yang tinggal di wilayah Khurasan.¹⁷ Pelibatan orang-orang Persia ini harus digaris bawahi karena selain Yunani, Persia adalah salah satu ras yang banyak diterjemahkan buku-bukunya pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah. Buku-buku yang diterjemahkan dari Persia sebagian besar adalah dalam bidang tata negara dan sastra sehingga sangat mempengaruhi corak pemerintahan yang dijalankan para khalifah Bani Abbasiyah.

Menurut Lapidus bahwa setelah berkuasa, para khalifah Abbasiyah menegaskan kedaulatan mereka berasal dari Tuhan dan mengklaim untuk

¹⁶ Al-Baghdādi, *Tārīkh Baghdād...*, hlm.392-406

¹⁷ Para *mawali* Persia tertarik dengan gerakan ini karena merasa tertindas oleh pemerintahan Bani Umayyah dengan beban pajak yang sangat memberatkan dibandingkan orang Arab. Para pemimpin Abbasiyah sadar bahwa kesadaran ideologi saja tidak cukup, kekuatan tentara dan senjata yang menentukan dalam menggulingkan imperium Bani Umayyah yang masih memiliki pasukan yang kuat. Karena itu Abu al-Abbas sengaja merekrut orang Khurasan yang dikenal sangat kuat pemberani dan ahli strategi perang sebagai tulang punggung kekuatan militernya. Gerakan revolusi Abbasiyah juga menggunakan suku Arab Selatan, orang-orang Qais Yaman, yang membenci bani Umayyah karena tersingkir dari lingkaran kekuasaan Bani Umayyah yang lebih memilih pesaing mereka, suku Arab Utara, Qais dan Mudar. Orang-orang Yaman inilah yang menjadi tulang punggung pasukan Abu Muslim al-Khurasani, jenderal Persia yang menjadi salah satu kekuatan gerakan revolusi Bani Abbasiyah. Gerakan penggulingan imperium Umayyah ini sukses berkat organisasi tentara yang dipersenjatai dan diorganisir dengan baik. Abu Muslim al-Khurasani dapat mempersatukan dan memimpin pasukan yang terdiri dari orang Arab dan Non-Arab yang diperlakukan secara setara. Dialah yang memulai pemberontakan terbuka terhadap pemerintahan Bani Umayyah pada tahun 747 M. Wilayah imperium Umayyah yang pertama ditaklukkan adalah Khurasan. Setelah ditaklukkan wilayah ini menjadi basis kekuatan untuk menaklukkan wilayah-wilayah lain disekitarnya. Wilayah sebelah timur Khurasan yang telah terputus dari pemerintah pusat selanjutnya menjadi sasaran penaklukan dengan mudah. Kemudian, wilayah lain juga dapat dikuasai dengan mudah yaitu Herat, Balkh, dan di Asia Tengah, Turkharistan, Tirmidh, Samarqand dan Bukhara' dan sebagainya. Ali Sodikon dkk, *Sejarah Peradaban...*, hlm.99.

menegakkan kebenaran di tengah ummat Muslim.¹⁸ Gelar-gelar yang digunakan oleh para khalifah Abbasiyah semakin mengafirmasi bahwa khalifah adalah seorang yang ditunjuk oleh Tuhan untuk mengikuti jalan Nabi Muhammad saw. dan menjadi seorang juru penyelamat. Al-Manshur, al-Mahdi, al-Hadi dan al-Rasyid mengklaim menerima petunjuk dari Tuhan di dalam jalan kebenaran, untuk membawa kepada pencerahan dan untuk mengembalikan ummat Muslim kepada jalan lurus. Mereka sangat dekat dengan ulama.

Abbasiyah juga berusaha terlibat di dalam urusan doktrin. Sejak masa pemerintahan al-Mahdi, para khalifah menjadikan dirinya bertanggung jawab dalam mempertahankan doktrin ortodoks Islam yang mereka pegangi selama ini menghadapi pemikir-pemikir bebas.¹⁹ Al-Mahdi begitu keras terhadap kelompok ini, bahkan membentuk “dewan *zindiq*” yang bertugas melacak dan memburu mereka.²⁰ Tetapi pada masa al-Ma'mun berkuasa (198 H-218 H), ia mengubah strategi pemberantasan kaum *zindiq* ini. Al-Ma'mun yang dikenal berorientasi rasional memandang “penghancuran fisik” terhadap gerakan ini justru akan membahayakan. Karena itu al-Ma'mun lebih memilih melakukan perdebatan rasional dan pemikiran.²¹

Upaya membawa kehidupan keagamaan Muslim di bawah pengawasan negara seperti ini diwarisi dari konsep-konsep Sasania²² dan Bizantium mengenai kelaziman hubungan antara negara dan agama. Gagasan kerajaan Bizantium dalam hal ini adalah kaisar mencampuri pembentukan doktrin-doktrin agama

¹⁸ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron A.Mas'adi, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1999), hlm. 132.

¹⁹ Kelompok pemikir-pemikir bebas inilah yang semula dikenal dengan kaum *Almanawiyah*. Kelompok *Almanawiyah* inilah yang awalnya masuk dalam cakupan *zindiq*. Namun seiring berjalannya waktu cakupannya meluas searah dengan semakin sengitnya pertarungan pada wilayah kultural, setiap orang yang diragukan kebenaran aqidahnya, bahkan setiap lawan yang tidak tampak ketakwaan dan *wira'i*-nya, mereka semua akhirnya disebut *zindiq*. . . Hingga pada akhirnya istilah itu juga mencakup sebagian kafir *zimmi* khususnya Nasrani, sebagian orang terusir (*al-khula'a*), para pelawak (*al-majjan*), mereka yang ragu, kafir, yang sangat mengedepankan rasio, serta para teolog (Al-Jabiri, *Formasi Nalar...*, hlm.331).

²⁰ Al-Jabiri, *Formasi Nalar...*, hlm.330.

²¹ Al-Jabiri, *Formasi Nalar...*, hlm.332.

²² Sasania adalah salah satu kekaisaran Persia yang pernah berkuasa dari tahun 224 M hingga 651 M. Dinasti Sasania berkuasa menggantikan Kekaisaran Parthia dan Kekaisaran Arkasid. Wilayah kekuasaan kekaisaran ini meliputi: Iran, Irak, Armenia, Afganistan, bagian timur Turki, dan sebagian India, Suriah, Pakistan, Kaukasia, Asia Tengah dan Arabia.

sehingga doktrin-doktrin ini haruslah sesuai dengan kepentingan politik negara. Sementara sistem Sasania sedikit kurang dikenal. Seorang juru tulis dan penerjemah literatur Sasania ke dalam bahasa Arab pada masa awal Bani Abbasiyah yakni Ibn Muqaffa', ialah yang bersikeras bahwasanya urusan keagamaan adalah sangat penting bagi negara, dan bahwasanya keseragaman doktrin dan pengawasan terhadap organisasi keagamaan merupakan dasar kekuatan yang tidak dapat diabaikan.²³ Inilah salah satu faktor yang mendorong terjadinya *mihnah* yang terjadi sejak masa pemerintahan al-Ma'mun hingga al-Wasiq.

Abū 'Ubaid lahir pada masa akhir pemerintahan al-Mansur, sehingga baru merasakan iklim politik di masa al-Mahdi, al-Hadi, al-Rasyid, al-Amin, al-Ma'mun, dan al-Mu'tashim. Ketika al-Mahdi memerintah, pemerintahan Abbasiyah mulai aman dan kekayaan negara bertambah banyak. Di masa ini, perubahan penting terjadi. Faksi politik Khurasan dan sekelompok militer mulai menjadi saingan keluarga keturunan Abbas. Selain itu, sebagian kalangan birokrasi seperti sekretariat kerajaan (*kuttāb*) mulai menjadi kelompok penekan. Kelompok lain yang mulai menguat adalah *mawāli* atau orang-orang non-Arab berasal dari budak yang telah dimerdekakan.

Dalam sejarah Bani Abbasiyah, Khurasan merupakan wilayah dari imperium Umayyah yang pertama kali berhasil ditakhlukkan oleh Bani Abbasiyah. Selanjutnya wilayah ini menjadi basis kekuatan untuk menaklukkan wilayah-wilayah lain disekitarnya. Sedangkan dalam *muqaddimah* kitab *al-Nāsikh wa al-Mansukh* Abū 'Ubaid, dikatakan bahwa sepanjang pemerintahan Bani Abbasiyah, Khusaran menjadi basis revolusi dan pemberontakan. Salah satunya adalah ketika pada masa pemerintahan al-Mahdi ada seorang pemuda yang berpengaruh di salah satu desa di wilayah Marwa. Kabar tersebut sampai kepada al-Mahdi sehingga ia mengirimkan para pemimpin-pemimpin yang disertai pasukan dalam jumlah yang besar.

²³ Lapidus, *Sejarah Sosial...*, hlm.133.

Di masa al-Ma'mun, Khurasan menjadi daerah semi otonom. Saat itu Khurasan di bawah kendali Ṭāhir, seorang bangsawan Khurasan yang diangkat sebagai Gubernur di Khurasan sebagai imbalan atas jasanya mengalahkan al-Amin dengan janji bahwa jabatan ini akan diwarisi oleh keturunannya. Ini berakibat Khalifah tidak dapat menguasai secara langsung seluruh kekuatan. Ia harus bersekutu dengan bangsawan yang paling berpengaruh.²⁴ Ṭāhiriyah hanya membayar sejumlah sejumlah upeti besar, namun tidak seorangpun dari pemerintahan pusat terlibat dalam perhitungan upeti dan inspeksi pemerintahan mereka.²⁵

Keadaan politik di Khurasan tentunya sangatlah berpengaruh terhadap pemikiran Abū 'Ubaid, karena di wilayah inilah embrio pemikiran Abū 'Ubaid mulai berkembang. Selain itu Abū 'Ubaid merupakan ulama yang disegani di Khurasan dan dekat dengan pemerintahan diantaranya Harsamah ibn A'yun dan Ṭāhir ibn al-Ḥusain.

Sedangkan di Baghdād juga tidak terlepas dari panasnya persaingan politik, terutama ketika terjadi perang saudara antara al-Ma'mun dan al-Amin.²⁶ Selain itu Baghdād juga diwarnai dengan tarik menarik kultur Arab versus kultur Persia yang berlomba menghegemoni melalui wacana.

Dalam corak keagamaan kalangan masyarakat perkotaan interest terhadap literatur Arab dipelajari sebagai syarat mutlak dalam studi Al-Qur'an. Pada abad ke-8 M, gramatikal (*naḥwu*) dan sintaksis (*ṣaraf*) mulai disusun dengan tujuan untuk mencegah hilangnya pertalian bahasa Arab dengan Al-Qur'an serta

²⁴ Untuk membuat keseimbangan, al-Ma'mun dan al-Mu'tasim mendirikan dua kekuatan bersenjata. Pertama, adalah pasukan *syakirin* yang merupakan satuan-satuan dari Transoxiana, Armenia dan Afrika Utara yang dipimpin oleh pimpinan-pimpinan lokal mereka. Walaupun tidak berada di bawah perintah Khalifah, mereka dapat menjadi penyeimbang kaum Thahiriah. Kedua, pasukan *gilman*, yang terdiri dari budak belian berkebangsaan Turki. Mereka dilatih dan digaji oleh para komandan dan tinggal dalam kompleks-kompleks yang dilengkapi pasar dan masjid tersendiri. Karena itu mereka lebih setia kepada komandan daripada Khalifah. Ali Sodiqon, *Sejarah Peradaban...*, hlm. 110.

²⁵ Lapidus, *Sejarah Sosial...*, hlm. 130.

²⁶ Ketika masa pemerintahannya Harun al-Rasyid telah mempersiapkan al-Amin dan al-Ma'mun sebagai penggantinya. Untuk menghindari perpecahan maka al-Rasyid telah membagi daerah kekuasaan untuk masing-masing. Namun al-Amin tidak bersedia membagi daerah kekuasaan hingga terjadi perang saudara yang berakhir dengan kematian al-Amin. Ali Sodiqon, *Sejarah Peradaban...*, hlm. 103.

mempertahankan kemurnian bahasa Arab Mekkah, bahasa Arab suku-suku padang Pasir dan menciptakan pembakuan bahasa Arab klasik. Berbagai studi keagamaan akhirnya menjadi sebuah motif yang menentukan dalam elaborasi kultur bahasa Arab yang bersifat umum. Islam sebagai sebuah agama dilekatkan dengan sebuah kultur kepastakaan umum. Pemahaman Al-Qur'an bergantung kepada kemahiran dalam memahami bahasa Arab dan kepastakaan berbagai tradisi yang berbahasa Arab. Sebaliknya, kultur kepastakaan bangsa Arab dikemas agar mencerminkan, menjelaskan, dan haruslah serasi dengan Al-Qur'an. Yang mana, kultur bahasa Arab ini sebagian merupakan produk masyarakat perkotaan dan komunitas yang interes terhadap Islam, sebagian merupakan produk loyalitas Arab kesukuan, dan sebagian lagi merupakan produk kalangan istana dan kebijakan khalifah yang memiliki peran krusial untuk memantapkan identitas elite politik. Sehingga semua mendorong terjadinya dialektika antara agama dan kultur kepastakaan.²⁷

Kultur Persia pada masa Bani Abbasiyah masuk melalui penulis, pedagang, pekerja dan tentara Persia, yang menjadikan Baghdād sebagai kediaman mereka. Mereka memperlihatkan berbagai penerjemahan yang berisi tentang nasihat-nasihat, adab dan ketatanegaraan. Selain itu diterjemahkan pula buku-buku dalam bidang kedokteran, matematika, astronomis Hellenistik, pengetahuan praktis pemerintahan, manajemen pertanian dan irigasi. Semuanya diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Interes besar terhadap kultur Persia dan penerjemahan ini menimbulkan persaingan antara para penulis dan keluarga Persia di kalangan istana dan mitra kerja mereka di kalangan Arab.²⁸

Ide-ide Persia menekankan otoritas monarki yang mutlak dan absolut, pemilihan penguasa yang bersifat ketuhanan, dan otoritasnya dalam urusan keagamaan sebagaimana dalam urusan kenegaraan. Hal ini bertentangan dengan sentimen Arab yang berpandangan bahwa penguasa merupakan orang terbaik yang dipilih oleh komunitas dan bertanggung jawab kepada komunitas dan agamanya. Sehingga sarjana-sarjana (ulama) Arab menentang beberapa ide Persia

²⁷ Lapidus, *Sejarah Sosial...*, hlm.137-138.

²⁸ Lapidus, *Sejarah Sosial...*, hlm.139.

dan berusaha menemukan kesesatan kepustakaan sopistikasi Persia.²⁹ Dampak dari pengadopsian ketatanegaraan Persia adalah pemaksaan dalam urusan keagamaan, karena dianggap sebagai wilayah yang mutlak harus diatur oleh negara. Pemerintah memaksakan ideologi Mu'tazilah yang berpandangan tentang kemakhlukan Al-Qur'an kepada pengikut *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah* melalui peristiwa *miḥnah*.

4. Pemikiran 'Ulūm al-Qur'ān Abū 'Ubaid

Karya-karya Abū 'Ubaid dalam bidang 'ulūm al-Qur'ān di antaranya; *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, *Faḍāil al-Qur'ān*, *Gharīb al-Qur'ān*, *Ma'āni al-Qur'ān* dan *al-Qiā'āt*. Namun tidak semua kitab-kitab tersebut bisa kita akses kecuali dua yang pertama. Sementara kitab *al-Qirā'āt* memang sudah tidak bisa diakses, namun beberapa kitab 'ulūm al-Qur'ān mengambil kutipan atau riwayat darinya.

- Kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*

Nama lengkap dari kitab ini adalah *al-Nāsikh wa al-Mansūkh fī al-Qur'an al-'Azīz wa Mā Fīhi min al-Farāiḍ wa al-Sunan*. Abū 'Ubaid membagi pembahasan kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* menjadi 30 bab. Penyusunan bab-bab dalam kitab ini menyerupai penyusunan bab dalam kitab fiqh kecuali pada bab pertama yang membahas tentang *faḍl 'ilm al-nāsik wa al-mansūkh wa ta'wīl al-naskh fī al-tanzīl wa al-āsār*. Kemudian pada bab selanjutnya membahas tentang sholat, zakat, puasa, nikah dan bahasan-bahasan fiqh lainnya yang mengandung *nāsikh-*

²⁹ Selain kultur Arab dan Persia, juga terdapat warisan pemikiran Yunani yang memiliki sebuah peran yang lebih kompleks dan bervariasi dalam pembentukan peradaban Islam. Pemikiran Yunani yang terdapat di dunia Islam merupakan pemikiran Yunani sebagaimana yang terjaga, dipahami dan diinterpretasikan oleh imperium bangsa Romawi. Ide-ide Plato terwujud dalam karya-karya politisnya dan beberapa dialognya. Logika Aristoteles dan karya-karya ilmiah, etika dan metafisikanya juga sangat dikenal. Warisan Yunani tersebut juga mencakup ide-ide semi ilmiah dan kedokteran, *pseudo-science* dunia Hellenistik mencakup kimia dan semi mistikal, Neo Phytagorean dan Hermetic. Pemikiran Hellenistik pertama kali yang menjadi perhatian kalangan Muslim adalah karena interest mereka dalam permasalahan teologis. Filsafat Hellenistik menghadirkan sebuah warisan rasional yang merefleksikan realitas metafisika, dunia fisik, dan keberadaan manusia yang mengajukan sebuah tantangan fundamental terhadap Al-Qur'an sebagai sumber yang komplisit dan sebagai sumber kebenaran yang tidak mungkin salah. Lapidus, *Sejarah Sosial...*, hlm. 141-142.

mansūkh. Padat tiga bab yang terakhir Abū 'Ubaid membahas tentang takwa, taubah dan menyembunyikan maksud di dalam hati. Dalam kitab *al-Nāsikh wa al-Mansukh* karya Abū 'Ubaid belum terdapat klasifikasi *nāsikh-mansukh* sebagaimana kitab-kitab 'ulūm al-Qur'ān yang muncul setelahnya.³⁰ Tetapi Abū 'Ubaid menuliskan semua perbedaan riwayat baik itu yang berupa hadits Nabi, *aṣār*, ataupun perbedaan penakwilan.

- Kitab *Faḍāil al-Qur'ān*

Kitab ini terdiri dari 71 bab yang terkait dengan al-Qur'an kemudian dibagi ke dalam 5 tema besar: *Pertama*, membahas perkara-perkara yang berhubungan dengan keutamaan al-Qur'an: mengikutinya, mengamalkan acaranya, memuliakan *al-Qur'ān*, dan lain sebagainya. *Kedua*, keutamaan masing-masing surat dan ayat dalam al-Qur'an. *Ketiga*, membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan keutamaan penghafal al-Qur'an dan pembacanya. *Keempat*, membahas hal-hal yang berkaitan dengan *muṣḥaf al-Qur'an*, hukum-hukum yang berkaitan dengannya seperti memperjual-belikannya. Dan *kelima*, membahas tentang *qirā'at al-Qur'ān* dan huruf-hurufnya. Sama dengan kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, kitab ini berisi kumpulan hadits dan *aṣār*.

Dalam hal periwayatan telah banyak ulama yang menilai *ṣīqah* atas Abū 'Ubaid. Diantaranya yaitu Yaḥya ibn Mu'īn (158- 233 H/ 775 -848 M) penulis kitab *al-Tārīkh wa al-'Ilal* dan *Ma'rifat al-Rijāl*, Abū Daud Sulaiman (202-275 H/ 817- 889 M) pengarang kitab *al-Sunan*, al-Dāruqūṭnī (306-385 H/ 919-995 M) dan Ibn Ḥajar (w.852 H) dalam *Tahzīb al-Taḥzīb*. Ibn Ḥibban (270-354 H/ 884-965 M) dalam karyanya *al-Ṣīqah* menyatakan bahwa “ Abū 'Ubaid adalah termasuk salah satu seorang imam di dunia ini. Dia ahli dalam bidang hadits, sastra dan sejarah peperangan umat manusia. Abū 'Ubaid telah mengumpulkan berbagai ilmu, mengarang dan memilih pendapat yang lebih sesuai untuk

³⁰ Al-Zarkasyi membagi *nāsikh-mansūkh* dalam al-Qur'an menjadi tiga; *pertama* ayat yang di-*naskh* bacaan dan hukumnya sekaligus. *Kedua*, ayat yang di-*naskh* bacaannya sedang hukumnya tetap. *Ketiga*, ayat yang di-*naskh* hukumnya sedang bacaannya tetap (Al-Zarkasyi,

mempertahankan hadits, membelanya dan membantah orang-orang yang berselisih pendapat dengannya”.

Demikian juga dalam kedua kitab *'ulūm al-Qur'ān* Abū 'Ubaid banyak mengumpulkan riwayat-riwayat yang berbeda-beda. Sikap Abū 'Ubaid jika terdapat perbedaan riwayat – baik dalam kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* ataupun *Faḍāil al-Qur'ān* – tidak terlihat Abū 'Ubaid condong terhadap satu madzhab. Ia akan menyajikannya dengan kajian ilmiah yang disertai dalil dari masing-masing pendapat yang berbeda. Sehingga seringkali menjadikan posisi Abū 'Ubaid menjadi tidak jelas tentang suatu hal.

Misalnya penjelasan Abū 'Ubaid dalam kitab *Faḍāil al-Qur'ān* mengenai perbedaan *mushaf ahl al-Syām, ahl Irāq, ahl Kūfah, ahl Basrah* dan *ahl Hijāz* dengan *mushaf Usmānī* dalam penggunaan beberapa huruf. Diantaranya قَالُوا لَئِنْ لَنُنَّ اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ³¹ tanpa menggunakan huruf " و " dalam *mushaf ahl al-Syām*, لَئِنْ أَنْجَانَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ³¹ tanpa menggunakan huruf “ ت ” dalam *mushaf ahl al-Kūfah*, sedangkan *ahl Basrah* menuliskan dalam *nushaf*-nya menggunakan “ ت ”. Abū 'Ubaid menegaskan bahwa semua perbedaan penggunaan dan penulisan huruf-huruf seperti “ ف، و ، أ، ل ” ataupun penulisan lainnya bukanlah perbedaan satu kalimat. Perbedaan itu telah di-*nasakh* oleh *mushaf* yang ditulis (atas perintah) Khalifah Ustman ibn 'Affan. Menurut Abū 'Ubaid bahwa semua versi *mushaf- mushaf* itu bagi umat Muslim tetaplah merupakan *kalām Allah*, yang harus diimani secara penuh.³²

Contoh lainnya dalam bab *zakāh* dalam kitab *al-Nāsikh wa al-Mansukh* terdapat perbedaan beberapa ulama mengenai di-*nasakh* atau tidaknya surat al-Nisa' ayat 8:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينُ فَارْزُقُوهُمْ مِنْهُ

Dalam beberapa beberapa *asār* yang diriwayatkan oleh Abū 'Ubaid mengatakan bahwa surat al-Nisa' ayat 8 ini merupakan dari bagian penjelasan tentang harta anak yatim. Mereka yang memegang pendapat ini adalah ulama yang berpandangan

³¹ QS. al-An'am [6]: 63

³² Ibn Sallam, *Faḍāil al-Qur'ān*, hlm. 331-333.

bahwa ayat tersebut *muḥkamah* dan tidak di-*nasakh*. Sedangkan dalam riwayat lain ada menyatakan bahwa ayat tersebut telah di-*nasakh* dengan ayat yang menjelaskan tentang *farā'id*.³³ Namun demikian Abū 'Ubaid tidak menjelaskan manakah pendapat yang paling *rājiḥ* menurut pendapatnya.

Sikap moderat Abū 'Ubaid ini menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan *fuqaha*. Ulama Syafi'iyah dan Hanabilah mempertentangkan kecondongan Abū 'Ubaid dalam bidang fiqh. Ibn al-Ṣubki telah membuat biografinya di dalam kitab *Ṭabaqāt al-Syafi'iyah*. Sedangkan al-Farra' al-Ṣaghīr telah membuat biografinya di dalam kitab *Ṭabaqāt al-Hanabilah*.³⁴

Sikap moderat Abū 'Ubaid inilah yang menjadikannya dekat dengan *kalangan* pejabat, ulama Ahl Al-Sunnah dan maupun ulama Mu'tazilah. Dalam beberapa *aṣar* menceritakan tentang kedekatannya dengan Ṭāhir ibn al-Ḥusain dan putranya, Harṣamah ibn A'yun dan Ṣābit ibn Nasr ibn Mālik al-Khuza'ī. Dan *Aṣar- aṣar* yang mengisahkan kedekatan Abū 'Ubaid dan Aḥmad ibn Ḥanbal yang mana keduanya hidup sezaman.

Al-Jahiz (163-255 H/ 780-869 M), seorang tokoh terkemuka dari golongan Mu'tazilah, mengakui keutamaan Abū 'Ubaid dan memujinya: "Belum ada seorang pun yang sanggup menulis hadits lebih shahih dan lebih banyak faedah dan manfaatnya dibandingkan dengan karya-karya Abū 'Ubaid".³⁵ Pernyataan al-Jahiz saat itu bukanlah sekedar pujian mengingat bagaimana sikap pemerintah terhadap ulama Ahl Al-Sunnah. Pengakuan al-Jahiz adalah sekaligus merupakan pembelaannya terhadap Abu Ubaid di mana saat itu Mu'tazilah sedang melancarkan serangan melalui *mihnah*.

Selain sikap moderat, sifat kewaraan dan kezuhudan yang dimiliki oleh Abū 'Ubaid menjadikannya menarik diri dari terlibat dalam urusan negara. Hal ini membuatnya selalu konsisten dalam jalur keilmuan. Al-Baghdādi (2002) meriwayatkan dari Ali ibn Abdil 'Aziz :

³³ Ibn Sallam, *Al-Nāsikh...*, hlm. 25-31

³⁴ Ibn Sallam, *Ensiklopedia...*, hlm.53

³⁵ Terdapat dalam pendahuluan kitab al-Amwal yang dikutip dari *Da'rah al-Ma'rifah* karya Afran al-Bustani juz 2 halaman 197, Beirut.

سمعت أبا عبيد القاسم بن سلام يقول: المتبع للسنة كالقابض على الجمر وهو اليوم عندي

أفضل من ضرب السيف في سبيل الله عز وجل

“Saya mendengar Abū 'Ubaid al-Qāsim ibn Sallām berkata: “Mengikuti sunnah (Nabi) itu bagaikan menggenggam bara api, dan mempertahankannya kini bagiku lebih utama dari pada berperang dengan pedang di jalan Allah Azza wa Jalla”.

Dalam kitab-kitab 'ulūm al-Qur'ān Abū 'Ubaid terlihat konsisten dengan pembelaannya terhadap hadits. Di mana saat itu para ahli hadits mendapat tekanan yang luar biasa dari penguasa terutama ketika zaman al-Ma'mun. Aḥmad Ḥijāzī al-Saqā dalam *muqaddimah* kitab *Khalq al-Qur'an Baina al-Mu'tazilah wa ahl al-Sunnah* menuliskan bahwa al-Ma'mun menolak penggunaan hadits sebagai landasan ideologis dan dilarang menggunakannya sebagai dalil. Para ahli hadits boleh menyibukkan diri dengan hadits tetapi dilarang untuk mengambil hukum darinya. Hal ini didorong banyaknya periwayatan hadits saat itu dengan tanpa adanya upaya kritis terhadap kandungan maknanya.³⁶ Al-Ma'mun melarang penggunaan hadits karena perbedaan riwayat yang bisa membingungkan umat Muslim dalam beribadah kepada Allah SWT dan menimbulkan perpecahan.³⁷

Dalam *muqaddimah al-Amwāl* digambarkan bagaimana situasi yang dihadapi Abū 'Ubaid dalam usahanya mempertahankan sunnah Rasulullah dari gempuran Ghanūsiyyah Bāṭiniyyah yang berusaha menghancurkan fondasi dasar Islam, termasuk diantaranya adalah sunnah Rasulullah.³⁸

Dengan demikian kemunculan kitab-kitab 'ulūm al-Qur'ān Abū 'Ubaid adalah bisa dikatakan sebagai bentuk perlawanan atas pemaksaan ideologi yang dilakukan oleh penguasa meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit oleh Abū 'Ubaid. Kritik Abū 'Ubaid tidak ditampilkan secara vulgar dan kasar kepada

³⁶ Di antara yang menjadi sorotan al-Ma'mun adalah beredarnya hadits tentang Nabi pernah terkena sihir dari seorang Yahudi, Al-Qur'an yang di-*nasakh*, ayat-ayat *gharāniq* dan penggunaan hadits yang menyatakan bahwa “Barang siapa berkata bahwa Al-Qur'an makhluk maka dia kafir”. Al-Rāzī, *Khalq al-Qur'ān...*, hlm. 20-2.

³⁷ Al-Rāzī, *Khalq al-Qur'ān...*, hlm.39.

³⁸ Ibn Sallām, *Ensiklopedia...*, hlm.48.

pemerintah Abbasiyah secara langsung. Kedekatannya dengan pemerintah mungkin menjadi “beban moral” tersendiri jika kritik tersebut disampaikan secara gamblang. Namun sikap kritisnya terejawantahkan atas konsistensinya mempertahankan hadist Nabi dalam karya-karyanya.

Abū 'Ubaid yang dikenal sebagai ulama *ahl al-sunnah wa al-jama'ah* mengakui dalam kitabnya *Faḍāil al-Qur'ān* bahwa al-Qur'an adalah *kalām Allah* dan meriwayatkan hadits serta *aṣar* yang menceritakan tentang *syafā'at* al-Qur'an bagi pembacanya.³⁹ Tentu saja hal ini berseberangan dengan madzhab Mu'tazilah, sebagai madzhab resmi negara. Tetapi Abū 'Ubaid tetap konsisten mengumpulkan hadits-hadits yang berhubungan dengan *faḍāil al-Qur'ān*.

B. KESIMPULAN

'*Ulūm al-Qur'ān* yang muncul pada pertengahan abad ke 3 H seringkali dianggap tidak kritis karena berupa riwayat-riwayat yang dikodifikasi. Abū 'Ubaid yang hidup di zaman ini juga menghasilkan kitab '*ulūm al-qur'ān* yang berupa kumpulan riwayat yang diklasifikasikan ke dalam beberapa tema. Tetapi kondisi seperti ini terjadi saat Islam dalam masa kejayaan dibawah kekuasaan Bani Abbasiyah yang saat itu dipimpin oleh al-Ma'mun. Namun sayang sekali bahwa kejayaan itu diiringi dengan sistem pemerintahan yang otoriter karena memaksakan ideologi – Mu'tazilah - yang dianut oleh kalangan istana. Dimana ide menekankan otoritas dalam urusan keagamaan sebagaimana dalam urusan kenegaraan ini diadopsi dari Persia.

Abū 'Ubaid adalah salah satu ulama *ahlal-sunnah wa al-jama'ah* yang selamat dari *miḥnah*. Hanya saja tidak ada *aṣar* yang menyinggung tentang *miḥnah* dalam sejarah kehidupan Abū 'Ubaid kecuali riwayat yang mengatakan bahwa bagi Abū 'Ubaid mempertahankan sunnah Nabi adalah jihad yang paling utama daripada mengangkat pedang di medan perang. Hal ini karena saat itu al-Ma'mun sedang gencarnya mengintimidasi para ulama hadits diantaranya adalah Ahmad ibn Hanbal. Menurut analisa penulis beberapa faktor yang membuat Abū 'Ubaid “lolos” dari *miḥnah*. Pertama, Abū 'Ubaid disegani karena kedalaman dan

³⁹ Ibn Sallam, *Faḍāil al-Qur'ān*..., hlm.81-85.

keluasan ilmunya, bahkan hal ini diakui oleh ulama Mu'tazilah. *Kedua*, sikap Abū 'Ubaid yang moderat. *Ketiga*, kedekatannya dengan Ṭāhir ibn Ḥusain, gubernur Khurasan yang merupakan orang yang sangat berpengaruh dalam pemerintahan al-Ma'mun.

Sementara faktor yang melatarbekangi pemikiran Abū 'Ubaid dalam menuliskan kitab *'ulūm al-Qur'ān* adalah adanya golongan Ghanūṣiyyah Bāṭiniyyah yang berusaha menghancurkan fondasi dasar Islam, termasuk diantaranya adalah sunnah Rasulullah. Kedua terjadinya persaingan kultur budaya Arab dan Persia sehingga mendorong Abū 'Ubaid yang lebih condong kepada budaya Arab untuk memberikan kontribusinya. Ketiga, kehidupan Abū 'Ubaid yang telah ditanggung oleh keluarga Ṭāhir menjadikannya leluasa berkarya dalam bidang ilmu.

Sementara dalam merespon realita sosial yang terjadi di masa saat kitab *al-Nāsikh wa al-Mansūkh* dan *Faḍāil al-Qur'ān* ditulis adalah dalam kedua kitab tersebut Abū 'Ubaid bersikap moderat terhadap perbedaan periwayatan. Selain itu dalam kitabnya tersebut Abū 'Ubaid konsisten memberikan kritik namun tetap dalam jalur keilmuan. Misalnya Abū 'Ubaid menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan *kalam Allah*, tetapi tanpa menyanggah ideologi yang dianut oleh pemerintah bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Yang terakhir adalah kegigihan Abū 'Ubaid dalam mempertahankan sunnah Nabi, padahal saat itu al-Ma'mun menolak penggunaan sunnah sebagai landasan ideologis.

REFRENSI

- Abū Zaid, Nasr Hamid. 2003. *Kritik Wacana Agama*, diterjemahkan Khoiron Nahdiyyin, dari *Naqd al-Khitāb al-Dīn*. Yogyakarta: LKiS .
- _____. 2005. *Tekstualitas Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdiyyin, dari *Mafhūm al-Naṣ Dirāsah fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Yogyakarta: LKiS.
- Al-Rāzī, Fakhrudin. 1992. *Khalq al-Qur'ān: Baina Mu'tazilah wa Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, Beirut: Dār al-Jail.

- Hakim, Muhammad Baqir. 2006. *Ulumul Qur'an*, Jakarta: AL-HUDA.
- Ilyas, Yunahar. 2009. "Perlukah Hermeneutika dalam Menafsirkan al-Qur'an?", *Jurnal al-Taqaddum*, 2 (2/Nopember), 197-209.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 2014. *Formasi Nalar Arab (Takwīn al-'Aql al-'Arabiyy): Kritik Tradisi dan Wacana Agama*, terj. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kholifah, Haji. 1941. *Kyāsf al-Zunūn 'an Asāmī al-Kutub wa al-Funūn*, Baghdad: Maktabah al-Mašnā.
- Kurzman, Charles, Ed.. 2003, *Wacana Islam Liberal*, terj. Bahrul Ulum & Heri Junaidi, Jakarta: Paramadina.
- Lapidus, Ira M. 1999. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, diterjemahkan oleh Ghufron A.Mas'adi, Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Muslim, t.t.. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabi
- Mustaqim, Abdul 2008. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul, 2010, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LKiS.
- Al-Qattan, Mana', 1990, *Mabāḥiṣ fī 'Ulum al-Qur'ān*, t.k: Mansyūrat al-'Aṣri al-Ḥadīṣ.
- Al-Qasim, Abū 'Ubaid. 1997. *Al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd
- _____, 1995, *Faḍāil al-Qur'ān*, Beirut; Dār Ibn Kaṣīr.
- _____, 2009, *Ensiklopedia Keuangan Publik*, diterjemahkan oleh Setiawan Busi Utomo dari *al-Amwāl*, Jakarta: Gema Insani.
- Romdhoni, Ali. 2013. *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-ilmu Keislaman*, Depok: Lincatur Nusantara.
- Al-Ṣāliḥ, Ṣubhiy, tt, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Ilmi al-Malāyīn.
- Shihab, Quraish, dkk, 2001, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus & Bayt al-Qur'an.
- Suyudi, H.M. 2002. "Hermeneutika Al-Qur'an: Studi tentang Pendekatan Hermeneutika dalam Pendekatan al-Qur'an", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 2 (2/Juli), 113-123.

- Sunanto, Musyrifah. 2011. *Sejarah Islam Klasik*, Jakarta: Kencana
- Al-Suyuthi, Abū Bakar.1990. *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut; Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Sodiqon, Ali, dkk. 2004. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI
- Syafa'atun Almirzanah & Sahiron Syamsuddin, 2011, *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Islam: Reader*, Yogyakarta: Lembaga Penerbitan UIN Sunan Kalijaga.
- _____. 2011. *Upaya Integrasi Hermeneutika Dalam dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: Lembaga Penerbitan UIN Sunan Kalijaga.
- Wijaya, Aksin. 2009. *Arah Baru Studi 'Ulūm al-Qur'ān: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Al-Žahabī.1976. *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, Kairo: t.p.
- Al-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. 2002. *Manāhil al-'Irfan fī 'Ulum Al-Qur'ān*, Jakarta: Gaya Media Pratama.